

RELEVANSI KURIKULUM PEMBELAJARAN PEGELASAN SMK N NEGERI 1 SEDAYU TERHADAP DUNIA INDUSTRI

RELEVANCE OF WELDING LEARNING CURRICULUM OF SEDAYU 1ST VOCATIONAL SCHOOL AGAINST INDUSTRY

oleh: Ridjal Rilhuda dan Riswan Dwi Djatmiko, Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, E-mail: Ridjalr11@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi Kurikulum Pembelajaran Pengelasan SMK N 1 Sedayu terhadap Dunia Industri. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, populasi dalam penelitian ini adalah industri pengelasan yang terdapat di Yogyakarta berjumlah dua Industri yaitu PT. Mega Andalan Kalasan dan PT. Kereta Api Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan angket berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 mata pelajaran teknik pengelasan pada kompetensi keahlian teknik pengelasan di SMK N 1 Sedayu data nantinya akan ditemukan relevan atau tidak relevan terhadap kebutuhan industri. Teknik Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan persentase. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa kurikulum pembelajaran pengelasan SMK Negeri 1 Sedayu relevan terhadap dunia industri, ditunjukkan pada hasil persentase 76,78% yang masuk dalam kategori relevan.

Kata Kunci: Relevan, kurikulum, dunia industri

Abstract

This research has purpose to knowing about relevance welding learning Curriculum of Sedayu 1st Vocational School against Industry. This research is a description research. This population is a 2nd of Welding Industry in Yogyakarta that is Mega Andalan Kalasan Industry and Kereta Api Indonesia Industry. This data collection based on questionnaire. This Questionnaire is based on standard competence and basic competence on welding learning curriculum 2013 in 1st Sedayu Vocational School. Data collected will search about relevance or not against industry needed. Data analysis technique in this research are used analysis descriptive with percentage. Based on result, this conclusion that welding learning curriculum 1st Sedayu Vocational School relevance against industry, this is indicated from 76.78% percentage.

Key words: Relevance, curriculum, industry

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang mempunyai peranan penting dalam menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia. Pendidikan di SMK diarahkan pada DU/DI sehingga lulusan yang dihasilkan sudah mempunyai modal pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja. Ketrampilan kejuruan merupakan hal yang mendasar yang dimiliki oleh lulusan SMK untuk memasuki dunia kerja. Ketrampilan pembelajaran diperoleh baik dengan teori maupun praktik. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak memisahkan antara teori dan praktik, tetapi mengintegrasikan ketrampilan praktik dengan

pelajaran yang bersangkutan yang merupakan dasar pengetahuan bagi ketrampilan tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tahun 2012/2013 jumlah SMK di DIY sebanyak 208 SMK. Dari 208 SMK, 149 diantaranya adalah SMK swasta dan 49 adalah SMK Negeri (BPS DIY, 2016). Berdasarkan data tersebut, SMK yang memiliki program studi keahlian teknik mesin pada kompetensi keahlian teknik pengelasan hanya ada 5 SMK. Kelima SMK tersebut terdiri dari 1 SMK swasta dan 4 SMK Negeri. Salah satu SMK yang memiliki program studi keahlian teknik mesin kompetensi keahlian teknik pengelasan adalah di SMK N 1 Sedayu.

Berdasarkan hasil observasi pada jurusan teknik pengelasan di SMK N 1 Sedayu, menurut penjelasan dari guru pengampu teknik pengelasan di SMK tersebut, standar kompetensi pengelasan yang diterapkan SMK Negeri 1 Sedayu belum sepenuhnya mengakomodir standar kompetensi sesuai dengan tuntutan yang ada di industri. Faktor yang menyebabkan belum sesuai kompetensi dengan tuntutan industri karena terbatasnya mesin dan peralatan las, rendahnya biaya yang dianggarkan untuk keperluan praktik las, lingkungan pratikum yang tidak serupa dengan dunia kerja, serta kurangnya pertukaran informasi antara pihak institusi pendidikan dengan pihak industri. Hasil penelusuran yang telah dilakukan oleh pihak sekolah terhadap alumni teknik pengelasan SMK N 1 Sedayu, berdasarkan data pada tahun 2015 tercatat hanya 72% yang sudah bekerja di industri pengelasan dari total lulusan teknik pengelasan sebanyak 750 siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa masih ada lulusan yang belum bekerja, Idealnya lulusan dari SMK N 1 Sedayu bisa bekerja semua karena belum ada pesaing dari sekolah lain yang menyelenggarakan kompetensi keahlian teknik pengelasan. Hal diatas menunjukkan adanya ketidaksesuaian kompetensi yang dimiliki siswa lulusan SMK dengan jenis kompetensi yang dibutuhkan di industri. Berdasarkan hal tersebut pelaksanaan kurikulum 2013 pada tingkat SMK diharapkan dapat menjembatani sekaligus menutup kesenjangan yang terjadi antara dunia pendidikan dan industri.

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan penyelenggaraan program pendidikan di SMK. (Nana Syaodih & Erliana Syaodih, 2012: 31), menjelaskan bahwa kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan yang paling berpengaruh langsung terhadap hasil pendidikan. Tujuan penyelenggaraan pendidikan di SMK akan terwujud, bila selayaknya disusun kurikulum berdasarkan kebutuhan dunia kerja (*demand driven*) atau paling tidak mendekati dunia kerja, sehingga lulusan benar-benar siap untuk memasuki dunia kerja, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang

diperlukan di dunia kerja (Pardjono, 2011). Proses pendidikan yang tidak berpedoman pada kurikulum yang sesuai, akan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, maka dari itu kurikulum adalah keterkaitan atau segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan segala bentuk aktivitas atau kegiatan yang ada dalam dunia pendidikan yang dapat mempengaruhi peserta didik serta dapat mewujudkan tujuan pendidikan (Riswan Dwi Djatmiko, 2013: 7)

Maka dari itu kurikulum SMK harus disusun sebaik mungkin agar tujuan SMK dapat terpenuhi. Kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja sebagai pengguna lulusan SMK sehingga lulusan SMK nantinya memiliki kemampuan atau kompetensi yang dibutuhkan saat memasuki dunia kerja (Ahmad Nur Arifin & Febrianto Amri R, 2017: 107). Maka dari itu perlu adanya kajian untuk mengetahui tingkat relevansi kurikulum pembelajaran pengelasan SMK N 1 Sedayu terhadap kebutuhan industri.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian tentang Relevansi Kurikulum Pembelajaran Pengelasan SMK Negeri 1 Sedayu terhadap Industri ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, lapangan, atau wilayah tertentu secara lugas seperti apa adanya. Tujuan penelitian deskriptif ini membuat deskriptif gambaran secara sistematis mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada semester genap, yang akan dilaksanakan selama bulan April sampai Juni 2019.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 1 Sedayu yang beralamatkan di Pos Kemusuk, Argomulyo, Sedayu, Bantul, Yogyakarta 55753.

SMK N 1 Sedayu dipilih karena memiliki Kompetensi Keahlian Pengelasan pada Program Strudi Teknik Mesin yang telah diajarkan lebih menyeluruh dan khusus. Penelitian juga dilaksanakan di industri pengelasan yang berada di Yogyakarta yaitu, PT. Mega Andalan Kalasan (MAK) dan PT. Kereta Api Indonesia (KAI)

Targer/Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan untk mendapatkan data dan relevansi dari kurikulum pembelajaran pengelasan dengan industri mana perlu ditunjuk responden. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dipertanggungjawaban. Dalam penelitian ini subjek penelitian responden dari PT. Mega Andalan Kalasan dan responden dari PT. Kereta Api Indonesia.

Prosedur

Prosedur penelitian terdiri dari persiapan yang meliputi, melakukan observasi, pembuatan proposal, membuat instrumen penelitian, mengurus izin penelitian, serta menentukan populasi serta sampel. Pelaksanaan penelitian meliputi validasi instrument ke Wakil Kepala Sekolah berupa angket, pengisian angket responden industri. Selanjutnya mendapatkan hasil penelitian dan melakukan analisis data hasil penelitian berdasarkan pada tolak ukur yang telah ditentukan, melakukan rekap hasil analisis dan pembuatan laporan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini metode yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian adalah dengan menggunakan angket. Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis digunakan untuk memperoleh informasi dari responden atau hal-hal lain yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 2013: 194). Instrumen penelitian berupa angket tertutup *check list* dalam bentuk skala linkert. Penyusunan instrumen menggunakan Kompetensi Dasar dan Kompetensi Khusus pada Kurikulum 2013 Pembelajaran Teknik Pengelasan di SMK N 1 Sedayu. Selanjutnya data angket nantinya akan

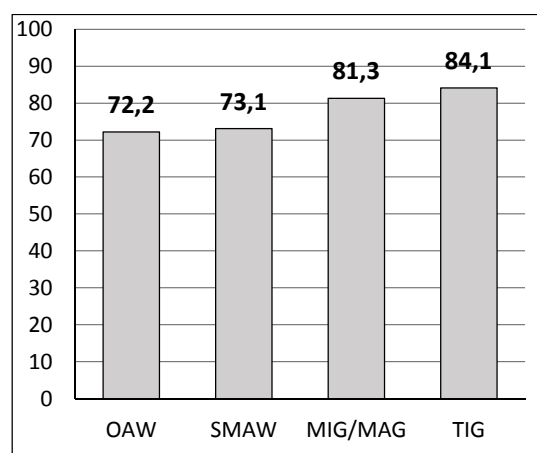
ditemukan kurikulum pembelajaran pengelasan SMK N 1 Sedayu relevan atau tidak relevan terhadap kompetensi yang dibutuhkan industri.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif dengan persentase. Data yang sudah ditabulasi kemudian dianalisis secara deskriptif. Analisis pertama dengan menjumlahkan banyaknya nilai jawaban dari setiap kategori dari masing-masing responden kemudian mencari persentase setiap kelompok standar kompetensi yang dibutuhkan oleh industri. Langkah selanjutnya ialah menjumlahkan persentase kompetensi dasar yang dibutuhkan industri setiap standar kompetensi pengelasan kemudian dari hasil penjumlahan dicari rata-ratanya. Selanjutnya diperoleh kesimpulan berupa 5 katagori yaitu, sangat relevan, relevan, cukup relevan, kurang relevan dan tidak relevan.

HASIL PENELITIAN DANPEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, tingkat relevansi yang diajarkan di SMK N 1 Sedayu dengan kompetensi yang dibutuhkan di indistrusi pengelasan dapat dilihat pada Gambar 1.

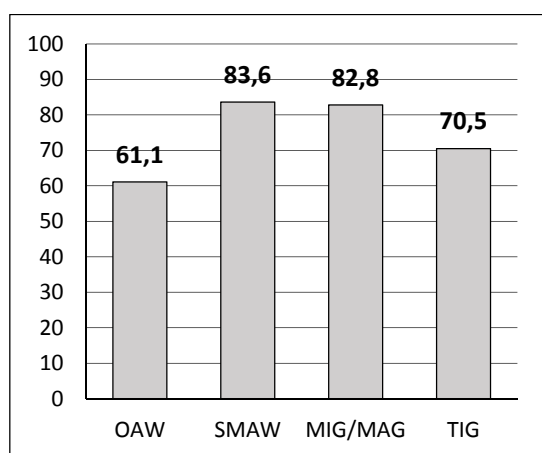


Gambar 1. Relevansi antara Kurikulum Pengelasan SMK 1 Sedayu terhadap PT. MAK

Berdasarkan gambar 1, pada hasil angket yang telah diambil dari responden. Dari sembilan kompetensi teknik pengelasan oksi-asetilin (OAW) diperoleh satu kompetensi sangat

dibutuhkan, enam kompetensi dibutuhkan, dua kompetensi kurang dibutuhkan dan tidak ada kompetensi yang tidak dibutuhkan. Dari tiga belas kompetensi teknik pengelasan busur manual (SMAW) diperoleh tiga kompetensi sangat dibutuhkan, enam kompetensi dibutuhkan, empat kompetensi kurang dibutuhkan dan tidak ada kompetensi yang tidak dibutuhkan. Dari enam belas kompetensi teknik pengelasan gas metal (MIG/MAG) diperoleh tujuh kompetensi sangat dibutuhkan, enam kompetensi dibutuhkan, tiga kompetensi kurang dibutuhkan dan tidak ada kompetensi yang tidak dibutuhkan. Dari sebelas belas kompetensi teknik pengelasan tungsten (TIG) diperoleh tujuh kompetensi sangat dibutuhkan, satu kompetensi dibutuhkan, tiga kompetensi kurang dibutuhkan dan tidak ada kompetensi yang tidak dibutuhkan.

Dengan hasil angket kompetensi pengelasan diatas maka diperoleh, hasil relevansi kompetensi pengelasan OAW sebesar 72,2 %, relevansi kompetensi pengelasan SMAW sebesar 73,1 %, relevansi kompetensi pengelasan MIG/MAG sebesar 81,3% dan relevansi pengelasan TIG sebesar 84,1 % maka diperoleh rata-rata relevansi kurikulum pembelajaran pengelasan SMK N 1 Sedayu terhadap industri PT. MAK yaitu sebesar 77,25 %. Nilai ini termasuk dalam katagori relevan antara kurikulum SMK dengan kebutuhan industri.



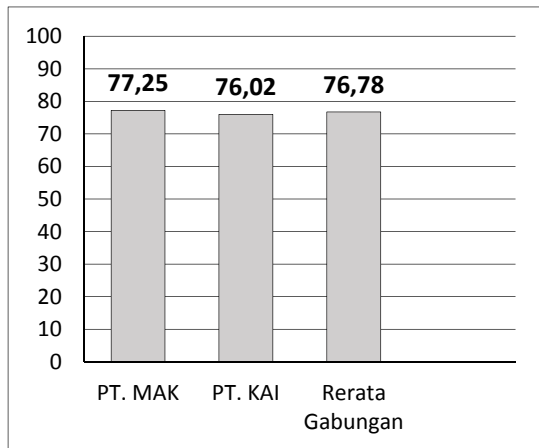
Gambar 2. Relevansi Antara Kurikulum Pengelasan SMK 1 Sedayu terhadap PT. KAI

Berdasarkan gambar 2, pada hasil angket yang telah diambil dari responden. dari sembilan kompetensi teknik pengelasan oksasi-asetilin (OAW) diperoleh tidak ada kompetensi sangat dibutuhkan, empat kompetensi dibutuhkan, lima kompetensi kurang dibutuhkan dan tidak ada kompetensi yang tidak dibutuhkan. Pada hasil angket yang telah diambil dari responden. Dari tiga belas kompetensi teknik pengelasan busur manual (SMAW) diperoleh enam kompetensi sangat dibutuhkan, lima kompetensi dibutuhkan, dua kompetensi kurang dibutuhkan dan tidak ada kompetensi yang tidak dibutuhkan. Pada hasil angket yang telah diambil dari responden. Dari enam belas kompetensi teknik pengelasan gas metal (MIG/MAG) diperoleh tujuh kompetensi sangat dibutuhkan, enam kompetensi dibutuhkan, tiga kompetensi kurang dibutuhkan dan tidak ada kompetensi yang tidak dibutuhkan. Pada hasil angket yang telah diambil dari responden. Dari sebelas belas kompetensi teknik pengelasan tungsten (TIG) diperoleh tujuh kompetensi sangat dibutuhkan, satu kompetensi dibutuhkan, tiga kompetensi kurang dibutuhkan dan tidak ada kompetensi yang tidak dibutuhkan

Dengan hasil angket kompetensi pengelasan diatas maka diperoleh, hasil relevansi kompetensi pengelasan OAW sebesar 61,1 %, relevansi kompetensi pengelasan SMAW sebesar 83,6 %, relevansi kompetensi pengelasan MIG/MAG sebesar 82,8 % dan relevansi pengelasan TIG sebesar 70,5 % maka diperoleh rata-rata relevansi kurikulum pembelajaran pengelasan SMK N 1 Sedayu terhadap industri PT. MAK yaitu sebesar 76,02 %. Nilai ini termasuk dalam katagori relevan antara kurikulum SMK dengan kebutuhan industri.

Dari gambar 3, pada angket yang diambil dari responden, untuk kompetensi kurikulum pengelasan dari total 49 butir pertanyaan dengan 196 total skor atas relevansinya terhadap industri, PT. MAK atau responden pertama didapatkan skor total 152. Dari angka tersebut jika dikalkulasikan dengan total skor maka didapatkan relevansi sebesar 77,25 %. Sedangkan dari PT.KAI atau responden kedua didapatkan skor

total 149 dengan kata lain jika dikalkulasikan maka didapatkan relevansi sebesar 76,02 %, maka dari kedua relevansi tersebut dapat diperoleh rata-rata sebesar 76,78 %. Rata-rata tersebut dapat dikategorikan menjadi relevan. Jadi Kurikulum Pembelajaran Pengelasan SMK N 1 Sedayu dapat dikategorikan relevan terhadap industri.



Gambar 3. Relevansi Antara Kurikulum Pengelasan SMK 1 Sedayu Industri

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil dan pembahasan diperoleh relevansi kurikulum pembelajaran pengelasan di SMK 1 Sedayu masing-masing bidang kompetensi pengelasan sebagai berikut: persentase pengelasan OAW sebesar 66.65 %, persentase pengelasan SMAW sebesar 77.85 %, persentase pengelasan MIG/MAG sebesar 82.05 % dan persentase pengelasan TIG sebesar 77.30 % sehingga diperoleh hasil akhir Relevansi Kurikulum Pembelajaran Pengelasan SMK N 1 Sedayu terhadap dunia industri sebesar 76,78 %.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relevansi kurikulum pembelajaran pengelasan SMK N 1 Sedayu terhadap dunia industri sudah termasuk dalam kategori relevan.

Saran

Hasil relevansi kurang maksimal karena hanya menggunakan dua industri di Yogyakarta maka agar hasil yang didapat lebih optimal dan merata maka perlu penambahan industri yang

menggunakan teknik pengelasan dalam produksinya untuk di masukkan dalam responden penelitian. Perlu adanya kajian lebih dalam atau mungkin wawancara keranah karena apa suatu kompetensi itu sangat dibutuhkan atau tidak dibutuhkan mengingat penelitian ini hanya mencakup apa yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan saja. Perlu perbandingan suatu penelitian yang mempunyai kemiripan dari daerah lain untuk mendapatkan data yang lebih luas dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Nana Syaodih & Erliana Syaodih. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama
- Pardjono. (2011). *Peran Industri Dalam Pengembangan SMK*. Yogyakarta: Makalah workshop SMK N 2 Kasihan Bantul
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Riswan Dwi Djatmiko. (2013). Relevansi Kurikulum SMK Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan terhadap Kebutuhan Dunia Industri di Kabupaten Sleman. *JPTK*, 3(1), 1-13
- Ahmad Nur Arifin & Febrianto Amri. (2017). Relevansi Kompetensi Teknik Gambar Manufaktur di SMK Muhammadiyah 2 Jatinom Terhadap Kebutuhan Industri. *JDVTM*, 2(2), 105-110

